



Peran Katekese Keluarga sebagai Persekutuan Umat Beriman Masa Kini dalam Terang Anjuran Apostolik Familiaris Consortio

Wenseslaus Jugan*, Heribertus A. Bugis, Charolus G. D. Santos, Yohanes Wilson B. Lena Meo

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Jl. Terusan Rajabasa No.2, Pisang Candi, Kec. Sukun, Kota Malang, Jawa Timur 65146, Indonesia

* Korespondensi: juganwenseslaus@gmail.com

INFO ARTIKEL

A B S T R A K

Histori Artikel

Diterima: 29-5-2024

Direvisi: 10-6-2024

Disetujui: 19-6-2024

Keywords:

Familiaris Consortio;
Catechesis; Fellowship;
Evangelization

Kata kunci:

Familiaris Consortio;
Katekese;
Persekutuan;
Evangelisasi

The focus of this research is to delve into and re-understand the apostolic exhortation of Pope John Paul II regarding the document Familiaris Consortio, specifically articles 51-54. This document specifically discusses the role of Christian families in the dynamics of contemporary times. This theme is very intriguing to study because it is relevant to the current family situation. The aim of this research is to make the Familiaris Consortio document a guide to enhance the understanding and awareness of families in carrying out their vocation. As a "small" Church, the family carries out the main task of Christianity, which is to proclaim the Gospel integrated into the sacrament of marriage. This is quite relevant to address all the issues and challenges facing Christian families today, such as divorce, domestic violence, the influence of technology on relationship patterns, and access to quality education due to lack of facilities and economic limitations. The methodology used in this research is qualitative research with a literature study approach. This paper finds that the Christian family is a Church Fellowship responsible for proclaiming the Gospel, educating in faith, and being a tangible sign of God's love integrated into the sacrament of marriage. By living out its unique vocation, the Christian family can bring God's presence and create goodness together.

Fokus utama penelitian ini adalah menggali dan memahami kembali Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II mengenai dokumen *Familiaris Consortio* secara khusus artikel 51-54. Dokumen ini secara khusus membahas mengenai peranan keluarga Kristiani dalam dinamika perkembangan zaman sekarang. Tema ini sangat menarik untuk diteliti karena relevan dengan situasi keluarga zaman sekarang. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah menjadikan dokumen familiaris Consortio sebagai pedoman untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran keluarga untuk menjalankan panggilan hidupnya. Sebagai Gereja "kecil", keluarga sebetulnya sudah mengemban tugas utama Kristiani yaituewartakan injil yang terintegrasi dalam sakramen perkawinan. Hal ini cukup relevan untuk mengatasi segala persoalan serta tantangan keluarga kristiani zaman sekarang seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, perkembangan teknologi yang mempengaruhi pola relasi, serta akses pendidikan berkualitas karena kekurangan fasilitas dan keterbatasan ekonomi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Tulisan ini menemukan bahwa keluarga kristiani adalah Persekutuan Gereja yang bertanggung jawab dalam pewartaan injil, pendidikan iman, serta tanda nyata kehadiran kasih Allah yang terintegrasi dalam sakramen perkawinan. Dengan menghayati panggilannya yang khas tersebut keluarga kristiani mampu menghadirkan Allah serta menciptakan kebaikan bersama.

PENDAHULUAN

Katekese merupakan salah satu tugas penting Gereja dalam mewartakan iman kepada setiap orang. Gereja menjadikan katekese sebagai unsur yang paling penting dalam tugas pewartaan mengenai kebenaran-kebenaran iman sebagaimana yang diwariskan oleh Yesus Kristus sendiri. Sebagai bagian dari Gereja, keluarga juga memiliki tugas yang amat penting berkatekese. Karena pada hakikatnya, keluarga menjadi unit pertama dalam masyarakat dalam menanamkan, membentuk dan mendidik setiap orang dalam nilai-nilai kebenaran iman. Hal ini pernah ditegaskan oleh mendiang Paus Yohanes Paulus II. Beliau mengungkapkan bahwa katekese keluarga merupakan bentuk katekese utama dan pertama serta tak tergantikan. Di sini, peran orang tua sangatlah penting dalam proses katekese keluarga karena mereka merupakan guru utama di dalam keluarga, meskipun setiap anggota keluarga adalah subjek dari katekese (Yohanes Paulus II, 1979). Dalam konteks ini, setiap pribadi atau subjek berkewajiban untuk melakukan katekese. Dengan kata lain, setiap pribadi dalam keluarga harus terlibat aktif dalam berkatekese. Peran aktif dari setiap anggota keluarga, khususnya orang tua sangat membantu setiap orang untuk membentuk suatu persekutuan yang harmonis dalam keluarga. Persekutuan harmonis tersebut, ditandai dengan adanya saling memahami, saling menerima, saling mencintai, saling memaafkan dan saling melindungi sehingga berkembang yang namanya cinta kasih.

Armada Riyanto memiliki pandangan yang bagus sekali mengenai cinta. Dosen Filsafat di STFT Widya Sasana Malang ini mengungkapkan bahwa cinta mengandaikan selalu adanya relasi antara *Aku* dan *Liyan*. Hal ini mengindikasikan bahwa relasi cinta tidak pernah sepihak, tidak inklusif untuk diri sendiri (Riyanto, 2018). Ini mengandaikan bahwa cinta adalah aktivitas intersubjektif. Artinya cinta hanya menjadi mungkin ketika setiap subjek mampu membangun relasi dengan sesama subjeknya. Nah, persis inilah yang menjiwai seluruh pelayanan dan tindakan Yesus yaitu cinta kasih. Ia memiliki relasi kasih dengan Bapa dan kasih Bapa yang diungkapkannya melalui diri Yesus Kristus yang rela mati di kayu salib demi keselamatan seluruh manusia. (Yoh. 3:16). Melalui tindakan ini, Allah ingin mengungkapkan kelimpahan kasih-Nya yang tanpa batas kepada seluruh umat manusia yang berdosa (Harun, 2015). Uraian ini hendak mengafirmasi bahwa ketika setiap anggota keluarga merealisasikan perannya mereka harus belajar dari sang Guru yang adalah Kristus sendiri. Maka, katekese keluarga menjadi momen penting bagi setiap subjek untuk menjalankan perannya demi pertumbuhan dan perkembangan iman dan terwujudnya suatu persekutuan Gereja yang harmonis.

Namun, harus diakui bahwa di Indonesia akhir-akhir ini banyak permasalahan-permasalahan keluarga yang terjadi. Tidak jarang juga permasalahan-permasalahan tersebut melanda keluarga-keluarga kristiani. Ada beberapa hal pokok yang menjadi inti permasalahan-permasalahan atau tantangan keluarga seperti persoalan ekonomi, kekurangan kemampuan untuk menjadi orang tua yang selalu melanda keluarga-keluarga muda, kekerasan dalam rumah tangga, perkembangan teknologi dan budaya yang mempengaruhi pola interaksi dalam keluarga serta akses pendidikan yang berkualitas yang melanda sebagian keluarga karena keterbatasan infrastruktur. Masalah dan tantangan ini rupanya juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang hampir menguasai setiap segi kehidupan manusia. Semua orang menceburkan dirinya dalam ranah media online (Nugroho & Firmanto, 2022). Eugen Sardono menggambarkan zaman sekarang dengan cukup unik. Berikut adalah deretan ungkapannya. Gereja kami (orang zaman sekarang) adalah mal. Tabernakel kami adalah *Facebook*. Dupa kami ialah rokok. Lagu kami ialah *rock*. Inilah gambaran anak muda yang hidup dalam lanskap media populer dan gelombang globalisasi yang begitu deras (Sardono, 2016). Tantangan-tantangan ini tentunya membuat persekutuan yang ada dalam keluarga

Kristiani menjadi hancur dan peran dari setiap subjek katekese dalam keluarga kurang berjalan dengan baik. Bahkan tak jarang banyak keluarga Kristiani yang memutuskan untuk bercerai meskipun sudah menerima sakramen perkawinan yang secara sah dalam Gereja katolik. Tentu ini menjadi suatu hal yang sangat miris.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* bahwa tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga Kristiani seharusnya menjadi pendorong bagi Gereja dalam mengusahakan pendampingan pastoral keluarga (Fransiskus, 2016). Hal ini juga ditegaskan dalam anjuran apostolik yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam dokumen *Familiaris Consortio*. Paus mengungkapkan bahwa banyak keluarga-keluarga zaman sekarang yang mengalami keraguan dan kebimbangan dan bahkan kurang menyadari akan makna serta kebenaran yang hakiki mengenai kehidupan suami istri dan (Yohanes Paulus II, 1981). Konsekuensinya banyak keluarga muda yang mengalami masalah KDRT bahkan perceraian. Maka, tulisan ini ingin menegaskan apa yang telah diajarkan oleh Gereja bahwa betapa pentingnya menyadari nilai suatu sakramen perkawinan dan berusaha untuk menyadarkan keluarga Kristiani untuk menghayatinya dengan setia dalam tindakan praktis sehari-hari. Di sisi lain, tulisan ini ingin menegaskan supaya setiap keluarga mampu menyikapi setiap tantangan yang mereka hadapi terutama perkembangan teknologi dengan bertolak dari tokoh utama Kristiani yaitu Yesus Kristus. Penulis membatasi diri untuk membahas seruan *Familiaris Consortio* hanya artikel 51 sampai 54. Dalam artikel ini penulis hendak menunjukkan rencana Allah dalam pernikahan dan keluarga, hakikat penting nilai perkawinan Gereja Katolik sebagai persekutuan kaum beriman, dan bagaimana setiap anggota keluarga berperan aktif sebagai subjek dari katekeseewartakan injil serta implikasi praktisnya.

Sebetulnya penelitian mengenai tema ini telah dilakukan oleh penulis-penulis sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Gregorius Daru Wijoyo dkk, dengan judul tulisan "Memaknai Pendidikan Keluarga Katolik Ditinjau Dari Dokumen *Familiaris Consortio*". Tulisan ini menemukan bahwa Gereja Katolik, melalui seruan Apostolik *Familiaris Consortio*, telah memberikan arahan dalam upaya agar setiap anggota keluarga menjaga nilai-nilai moral. *Familiaris Consortio* hendaknya menjadi landasan pendidikan sehingga keluarga katolik mampu menghayati Sakramen perkawinan. Penelitian kedua dilakukan oleh Donatus Wea dan Agustinus Kia Wolomasi dengan judul tulisan "Model Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio* Dalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik". Temuan dalam tulisan ini ialah adanya keterlibatan dan tanggung jawab dari otoritas Gereja dalam merencanakan pendampingan, mempraktekkan, memantau, dan membuat evaluasi melalui komisi yang memiliki kaitan langsung dengan hal tersebut. Dengan demikian setiap anggota keluarga dapat menjalankan perannya dengan baik. Berdasarkan penelitian di atas belum ada penelitian yang secara khusus membahas seruan apostolik *Familiaris Consortio* artikel 51-54 secara khusus membahas mengenai keluarga Kristen sebagai persekutuan kaum beriman yang menyebarkan Kabar Baik. Sebetulnya anjuran ini sangat relevan dengan situasi keluarga zaman sekarang yang mengalami banyak permasalahan dan harus berhadapan dengan perkembangan dunia digital yang serba maju. Tentunya dengan melihat kembali peran serta unsur hakiki dari setiap keluarga sebagai persekutuan kaum beriman maka penulis sangat yakin bahwa mereka mampu menghadapi serta mengatasi setiap persoalan yang mereka hadapi dan menyikapi setiap perkembangan yang ada. Maka penulis merasa perlu untuk mengulas tema dan mengangkat tema yang amat penting ini.

Dengan demikian, temuan dalam penelitian ini ialah anjuran apostolik *familiaris Consortio* artikel 51-54 sangat berkontribusi dalam kehidupan keluarga di zaman sekarang. Artinya keluarga hendaknya dilihat sebagai persekutuan kaum beriman yang dibentuk oleh Allah sendiri melalui sakramen perkawinan. Sakramen perkawinan hendaknya dilihat sebagai

ungkapan iman yang mendalam kepada Tuhan dan sejalan dengan pembaptisan yang telah diterima oleh masing-masing orang katolik. Maka, sakramen perkawinan ialah sesuatu yang sangat suci dan sakral. Kemudian sebagai Gereja kecil, keluarga harus mewujudkan tugas yang telah dipercayakan kepadanya yaitu memahami, menghayati dan mewartakan injil dalam kehidupan konkrit. Ini mengandaikan setiap keluarga terutama orang tua harus memperhatikan pendidikan iman yang keluarganya masing-masing terutama kepada anak-anak (Bulaan, 2023). Hal ini akan memungkinkan anak-anak dan keluarga itu sendiri bertumbuh dan berkembang sehingga mengalami persatuan dengan Kristus sendiri. Dengan demikian, kesejahteraan bersama dan pengenalan akan Allah menjadi bagian dari diri keluarga-keluarga katolik zaman sekarang. Semoga ini membantu setiap keluarga untuk menghayati panggilannya secara utuh dan sempurna.

METODE

Metode yang dilakukan penulis dalam melakukan menyusun tulisan ini ialah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pendekatan studi kepustakaan. Kemudian penulis melakukan studi komprehensif mengenai sumber-sumber yang berkaitan langsung dengan tema yang dibahas. Sumber utama yang digunakan penulis ialah dokumen *Familiaris Consortio* yang dikeluarkan oleh Paus Yohanes Paulus II tahun 1981 dan dua penelitian terdahulu mengenai tema yang ini. Sebagai studi kepustakaan, penulis juga menggunakan data-data yang berkaitan langsung dengan tema baik itu, buku, dokumen gereja maupun jurnal-jurnal ilmiah. Penulis hanya membatasi diri hanya membahas artikel 51-54 dari dokumen *familiaris Consortio* karena sangat relevan dengan kehidupan keluarga Kristiani zaman sekarang dengan segala dinamika dan tantangannya. Dengan melihat kembali rencana Allah dalam keluarga, tugas kenabian dari keluarga yang terintegrasi dalam sakramen pembaptisan dan perkawinan serta membentuk persekutuan beriman, keluarga akan menjadi Gereja kecil yang mampu menghasilkan banyak buah demi kesejahteraan umum dan keselamatan. Berdasarkan uraian ini maka penelitian ini pertama-tama memaparkan latar belakang mengenai situasi keluarga saat ini. Kemudian pengertian dasar mengenai katekese. Lalu memaparkan makna dan unsur-unsur penting dari dokumen *familiaris Consortio* untuk kehidupan keluarga saat ini. Kemudian yang terakhir, penulis memaparkan implikasi praktis dan kesimpulan. Kiranya penelitian ini membantu setiap keluarga kristiani untuk menghayati janji perkawinan serta tugas kenabiannya di zaman sekarang sehingga terciptalah tatanan yang baik menurut kehendak Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Katekese Keluarga sebagai Sekolah Iman

Sebelum melangkah lebih jauh, sebaiknya harus dipahami arti dari katekese. Sebetulnya banyak istilah dalam kitab suci mengenai katekese. Misalnya saja dalam Lukas 1:4 ditemukan kata diajarkan, Kis. 21:21 ditemukan kata mengajar, Gal. 6:6 ditemukan kata pengajaran. Maka dalam kaitannya dengan ini katekese dapat dipahami sebagai pengajaran, pendalaman, dan Pendidikan iman agar seseorang Kristiani semakin dewasa dalam iman (Telaumbanua, 2005). Melalui katekese umat sebetulnya dibentuk untuk semakin, mengerti, meresapi dan mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan praktis sehari-hari (Habur, 2018). Hal ini ditegaskan dalam Anjuran Apostolik *Catechesi Tradendae* oleh Paus Yohanes Paulus II. Di sana dikatakan bahwa katekese bermaksud untuk mendalami makna tindakan dan kata-kata Kristus. Maka tujuan katekese bukan hanya untuk menghubungkan umat dengan Kristus tetapi lebih dari pada itu mengundangnya untuk memasuki persekutuan mesra dengan-Nya

(Yohanes Paulus II, 1979). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan sesungguhnya katekese memiliki satu tekanan yang sama yaitu unsur edukatif. Artinya katekese merupakan satu usaha untuk mendidik setiap kaum beriman supaya memperoleh keutuhan hidup, dewasa dalam iman, menjadi manusia yang membawa pembaharuan serta bertanggung jawab dalam kehidupan keberimanannya. Kepenuhan keberiman tersebut terjadi ketika manusia mengalami persatuan secara mesra dengan Kristus sendiri. Maka hal yang paling dibutuhkan dalam katekese ialah komunikasi yang harmonis antara subjek dan objek katekese. Para katekis harus mampu membangun suatu komunikasi dialogis yang memungkinkan setiap orang untuk memahami dan menghayati imannya.

Kiranya ada banyak *locus* dari katekese dan salah satu yang sangat fundamental yaitu keluarga. Harus diakui bahwa keluarga Kristiani adalah komunitas yang mengungkapkan kehadiran Tuhan secara nyata. Mengapa? Karena dalam keluarga kristiani-lah terintegrasi apa yang namanya sakramentalitas perkawinan. Dalam keluarga kristiani mulai dibatinkan dan dipraktikkan nilai-nilai mendasar mengenai iman misalnya menyisihkan waktu untuk, berdevosi bersama, berdoa secara bersama-sama, mengikuti perayaan Ekaristi, saling menegur, saling menguatkan, saling berbagi dan lain sebagainya (Dewantara, 2011). Oleh karena itu, keluarga merupakan salah satu persekutuan penting dalam sistem masyarakat dan juga dalam komunitas umat beriman. Keluarga sering disebut sebagai Gereja Kecil, paguyuban orang beriman dalam jumlah yang paling kecil (Sugiyono, 2015). Sebagai Gereja kecil, keluarga dipanggil untuk mewartakan serta memberi kesaksian imannya melalui kesaksian hidupnya setiap hari. Dari sinilah seseorang memulai hidupnya di dunia. Proses ini menuntun setiap pribadi untuk mengembangkan dirinya menuju kesempurnaan hidup sepenuhnya termasuk kehidupan keberimanannya. Nah, tahap ini sangat ditentukan oleh peran orang tua untuk mendidik setiap anak-anaknya. Peran orang tua akan menentukan setiap anak menuju kesempurnaan hidupnya termasuk imannya. Tentu ini menjadi panggilan khusus dari setiap keluarga untuk menghayati dan mewartakan sabda Allah. Persis hal inilah yang dianjurkan dalam Anjuran Apostolik Yohanes Paulus II tentang *Familiaris Consortio*. Dalam dokumen tersebut ditegaskan bahwa Keluarga Kristiani harus mampu menjalankan tugas kenabiannya dengan penuh kerendahan hati untuk menyambut dan menyebarkan sabda Allah. Ini memungkinkan setiap keluarga dari hari ke hari menjadi komunitas yang hidup berdasarkan semangat injili (Yohanes Paulus II, 1981). Hal ini memungkinkan setiap orang untuk menjadi manusia dewasa seutuhnya. Apalagi di tengah kemajuan teknologi sekarang ini, keluarga-keluarga Kristiani harus memiliki kemampuan serta pegangan dalam iman terutama pada pribadi Kristus. Jika tidak memiliki kecukupan kemampuan untuk menghadapi zaman yang canggih ini maka bukan tidak mungkin keluarga-keluarga Kristiani akan mengalami kemerosotan moral dan menghadapi banyak masalah kehidupan sebagaimana yang dipaparkan dalam bagian sebelumnya.

Keluarga sebagai Persekutuan Umat Beriman menurut *Familiaris Consortio*

Dokumen *Familiaris Consortio* merupakan anjuran Apostolik dari Paus Yohanes Paulus II yang membahas secara khusus peranan keluarga kristiani dalam dunia modern. Anjuran ini dimaklumkan pada tanggal 22 November 1981. Dokumen ini terdiri dari 85 artikel yang membahas berbagai hal yang berkaitan dengan keluarga terutama dinamika keluarga dalam menghadapi setiap situasi yang unik dan khas. Paus di dalam artikel ini mengungkapkan kepedulian, keprihatinan dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin Gereja universal untuk membantu setiap keluarga kristiani dalam menghadapi situasi-situasi tersebut. Selain itu, Paus Yohanes Paulus II berusaha untuk memberikan arahan yang kokoh kepada umat Katolik dalam menghadapi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh keluarga pada zamannya sambil

mempromosikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, Paus menjelaskan berbagai aspek terkait keluarga dalam kondisi nyata dan spesifiknya, serta bagaimana keluarga Kristen berusaha menunjukkan identitasnya sebagai institusi suci sesuai dengan kehendak, rencana, dan keinginan Allah sendiri. (Wea & Wolomasi, 2022).

Paus Yohanes Paulus II menyadari bahwa keluarga adalah fondasi yang penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya keluarga sebagai tempat pertama di mana iman Katolik diajarkan dan dipraktikkan. Anjuran Apostolik *familiaris Consortio* menyajikan pandangan Gereja Katolik tentang topik-topik seperti pernikahan, kehidupan keluarga, peran orang tua, pendidikan anak-anak, dan tantangan-tantangan khusus yang dihadapi oleh keluarga modern. Kiranya Paus menyadari bahwa menerbitkan dokumen *Familiaris Consortio*, memiliki tujuan untuk memberikan arahan pastoral kepada umat Katolik dan gereja lokal dalam mendukung dan memperkuat institusi keluarga. Dokumen ini menjadi salah satu pijakan penting dalam pengajaran moral dan pastoral Gereja Katolik tentang keluarga.

Dalam dokumen *Familiaris Consortio* tersebut, salah satu yang menjadi tekanannya yaitu persekutuan umat beriman yang memiliki kaitan langsungnya dengan pewartaan injil. Di sana ditekankan bahwa sesungguhnyaewartakan injil merupakan tugas dari semua umat beriman tanpa terkecuali. Nah, untuk mendukung hal tersebut, dibutuhkan apa yang namanya persekutuan. Dalam persekutuan ini, akan dibangun yang namanya persekutuan dari keluarga yang didalamnya ada ayah, ibu, dan anak. Persekutuan ini hanya dapat ada jika dalam setiap anggota keluarga tersebut ada ikatan kasih. Ikatan kasih akan membantu pribadi untuk bertumbuh dan berkembang sebagai sebuah komunitas. Tugas dan peran dari masing-masing anggota keluarga ini sangat menentukan ke arah mana keluarga itu berjalan.

Persekutuan dalam keluarga diperlukan supaya setiap anggota gereja mampuewartakan injil secara efektif. *Locus* pertama dalamewartakan injil tersebut adalah keluarga. Keluarga berfungsi sebagai komunitas pewarta Injil, sejauh mereka menerima kabar baik dan semakin matang dalam iman mereka. (Yohanes Paulus II, 1981). Dalam keluarga setiap nilai-nilai injili ditanamkan kepada diri anak-anak dan juga dalam diri setiap anggota keluarga sehingga mereka memiliki pendasaran yang kuat dalam beriman. Tindakan ini tentunya tentunya sejalan dengan tugas pewartaan umat katolik sendiri dalam membaharui dunia terus-menerus. Ketika injil itu diwartakan, dihidupi dan dihayati maka keluarga sebetulnya sudah mewujudkan kebaikan bersama sebagai bagian dari semangat Kristiani (Adon, 2017). Hal fundamental yang mau diungkapkan di sini ialah betapa pentingnya persekutuan dalam keluarga dan peran aktif setiap anggota keluarga dalamewartakan injil atau kabar gembira. Ini akan dibahas secara mendalam dalam sub pembahasan selanjutnya. Penulis tidak menguraikan satu-persatu familiaris Consortio tetapi menyatukan keempat artikel (51-54) tersebut dalam dua sub tema berikut ini.

Keluarga Kristiani sebagai Komunitas yang Mewartakan Injil

Umat Kristiani selalu mendasarkan diri mereka pada tradisi untukewartakan injil Tuhan. Teladan yang paling unggul dalamewartakan kerajaan Allah ialah Yesus Kristus yang diteruskan oleh para rasul sendiri. Peristiwa yang mendasari para rasul dalam pewartaan Kristus tersebut ialah kehidupan Yesus (sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya) dan terutama peristiwa paskah. Dalam kitab suci diterangkan dengan sangat jelas bahwa sesudah kebangkitan rasul-rasul memiliki semangat yang berkobar-kobar untukewartakan injil Tuhan mulai dari Yerusalem hingga sampai ke ujung bumi. Terutama setelah peristiwa pentakosta para rasul dan kaum kristiani memiliki jiwa yang berkobar-kobar dalamewartakan Kristus yang dimulai dengan khotbah Petrus (Kisah Para Rasul 2:1-47). Gambaran ini mau

menegaskan bahwa sebagai komunitas iman, keluarga harus menjadikan Kristus acuan dalamewartakan injil-Nya. Sebagaimana yang ditampilkan oleh para rasul dan jemaat Kristen awal, ketika Kristus dijadikan pusat hidup mereka maka segala pewartaan mereka berdampak bagi orang lain dan juga bagi diri mereka sendiri. Dampak nyata dari pewartaan itu perubahan hidup dan pembaharuan dunia serta membawa keselamatan. Pewartaan injil dalam keluarga pun harus membawa dampak sosial dan mengarahkan setiap orang untuk mencapai kepenuhan kehidupan Kristiani-persatuan mesra dengan Kristus.

Hal ini ditegaskan oleh Paus Paulus VI. Ia mengungkapkan bahwa sesungguhnya keluarga harus menjadi tempat injil disalurkan, dan injil memancarkan sinarnya. Dengan demikian setiap anggota keluarga menerima danewartakan injil tersebut baik orang tua dan maupun anak-anak (Paus Paulus VI, 1975). Namun sosok yang paling berperan aktif dalam konteks ini ialah orang tua. Orang tua menjadi katekis utama dalam pewartaan injil dan juga pembinaan iman. Orang tua harus bisa memberi pemahaman kepada anak mengenai iman karena didalamnya terkandung aspek kognitif dan berusaha untuk meyakini anak-anak bahwa iman mengenai Kristus itu bukanlah suatu ilusi (Vita & Pius X, 2022). Ini merupakan bagian dari pewartaan injil yang diprakarsai oleh orang tua. Tugas pewartaan Injil dalam keluarga sebenarnya berakar dan berlandaskan pada sakramen baptis dan dipertegas kembali dalam sakramen perkawinan (Yohanes Paulus II, 1981).

Umat Kristiani termasuk keluarga, dipanggil untuk menjadi saksi Kristus. Hal tersebut ditegaskan dalam Lukas 24:48 yang berbunyi "Kamu adalah saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria sampai ke ujung bumi". Untuk itulah Gereja hadir di tengah masyarakat terutama dalam keluarga. Kesaksian tentang Kristus itulah yang meresapi hidup keluarga, memberikan semangat kepadanya, membuatnya tidak capai dan tidak putus asa, membuat keluarga menjadi yakin bahwa kehadirannya dalam masyarakat membawakan berkat yang berlimpah dari Allah (Suseno, 2014). Kenyataan ini selaras dengan tindakan Allah yang selalu menyampaikan setiap tuntutan kepada setiap keluarga untuk berpartisipasi dalam tugas kenabian Kristus dan Gereja. Keluarga akan menerima tugas itu sebagai penghayatan dari sakramen perkawinan mereka. Artinya, orang tua mampuewartakan atau mengkomunikasikan injil kepada buah hati mereka sehingga mereka dapat menghidupinya dalam situasi konkret. Karena hanya dalam keluargalah, anak-anak mampu menerima katekese iman yang sungguh-sungguh benar (Yohanes Paulus II, 1981). Hal ini sangat diperlukan untuk menghadapi situasi dunia saat ini dengan perkembangan teknologinya yang kadang kala justru membawa dampak negatif bagi iman umat. Misalnya bahaya sekularisasi, orang-orang mulai meninggalkan agamanya atau praktik keberimannya.

Memahami Rencana Allah dalam Keluarga melalui Pendidikan Iman

Sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa keluarga menjadi *locus* pertama dalam praktik keberimanan kaum kristiani. Setiap orang dalam keluarga diharapkan mampu menerima sabda Allah dengan penuh iman dan menghayatinya dalam kehidupan konkrit. Mengapa? Karena hanya dengan iman mereka dapat menemukan dan mengagumi dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan keunggulan martabat karya Allah dalam keluarga. (Yohanes Paulus II, 1981). Artinya mereka mensyukuri rahmat Allah melalui sakramen perkawinan yang diterima oleh setiap keluarga yang diteguhkan oleh Gereja sendiri. Sakramen pernikahan atau perkawinan yang mereka terima sebetulnya sama nilainya dengan sakramen-sakramen lain termasuk dengan sakramen imam. Maka sakramen pernikahan tersebut merupakan hal yang sakral dan suci. Tidak boleh dipandang sebelah mata. Karena sakramen perkawinan menyatukan suami-istri untuk melanjutkan tugas kenabian Kristus dalamewartakan injil. Nah, hal yang mau diungkapkan di sini ialah bahwa pengikraran iman

itu tidak hanya terjadi dalam perjanjian nikah saja tetapi selalu diimplementasikan dalam kehidupan konkret mereka setiap hari sebagai suami-istri.

Salah satu bentuk ungkapan iman yang menurut penulis baik untuk dilihat yaitu kehadiran anak di tengah keluarga. Orang tua juga harus memandang anak sebagai bagian dari anugerah Allah. Jika tidak memiliki anak karena penyakit tertentu itu juga bagian cara Allah untuk menunjukkan cara lain untuk melayani-Nya misalnya mengadopsi anak, atau melakukan karya-karya amal lainnya. Sebagai anugerah, anak-anak harus diarahkan untuk mengenal Allah yang adalah pokok keselamatan seluruh umat manusia. Hal yang dibutuhkan di sini ialah asuhan dan didikan dari orang tua. Keluarga adalah lembaga pendidikan utama. Diharapkan keluarga selalu berupaya memenuhi kebutuhan biologis dan psikologis anak-anak mereka. (Wijoyoko & Wicaksono, 2023). Di dalam keluargalah anak-anak mempelajari iman melalui contoh hidup sehari-hari yang diberikan oleh orang tua mereka, yang dengan sepenuh hati mencintai dan mengabdikan kepada Tuhan di atas segalanya serta mempercayai firman-firman-Nya. (Raharso, 2018). Kebersamaan suami-istri yang terungkap dalam saling mencintai, saling memahami, saling menguatkan turut berperan aktif dalam pembentukan iman dan karakter anak. Di sini anak menyaksikan secara langsung apa yang dilakukan dan yang dipraktikkan oleh orang tua mereka. Komunitas yang dibangun oleh keluarga di sini menjadi sangat penting terutama oleh orang tua sebagai agen utama katekese. Bila manusia orang tua semakin akrab dengan Yesus atau Allah dan mendengarkan sabda-Nya, mereka juga harus membangun ikatan kasih dengan siapa saja termasuk dengan anak-anak. Dalam konteks inilah keluarga sebagai komunitas menjadi dasar dari setiap kaum kristiani menjalani hidup sesuai dengan iman dan mewartakan hukum cinta kasih (Budianto, 2010).

Di sisi lain, sebagai sebuah komunitas beriman keluarga juga hendaknya membangun kebiasaan-kebiasaan yang membuat iman anggota dalam setiap keluarga itu bertumbuh dan berkembang. Kebiasaan-kebiasaan yang dibangun tersebut harus dari pengalaman cinta akan Allah dan injil-Nya. Rentetan kegiatan tersebut dapat disebutkan seperti doa bersama, mengikuti perayaan Ekaristi, rosario bersama, pendalaman sabda secara bersama, kunjungan ke gua Maria dan lain sebagainya. Orang yang memprakarsai kebiasaan ini ialah orang tua sendiri. Maka sebelum hal tersebut diwariskan ke anak-anak atau kepada orang lain, masing-masing orang tua hendaknya memiliki kecintaan yang besar kepada Allah melalui kegiatan-kegiatan rohani tersebut. Amatlah miris ketika hal itu diwariskan kepada anak namun orang tua tidak memiliki kecintaan dengan kegiatan-kegiatan tersebut. Itu akan menjadi sangatlah hambar dan gamang. Pewarisan kebiasaan untuk menumbuhkan iman anak adalah panggilan kudus yang dijalankan oleh orang tua dan tentunya sejalan dengan sakramen perkawinan yang mereka terima. Sakramen perkawinan itu bukanlah suatu hasil kesepakatan semata dan dilegalkan secara hukum. Tetapi sebuah ungkapan cinta akan yang mendalam dan direstui Allah sendiri. Maka persiapan perkawinan merupakan momen perjalanan iman. Masa ini bagi pasangan hendaknya digunakan untuk mempertegas kembali iman pada saat pembaptisan serta mengembangkannya melalui pendagogi Kristen (Yohanes Paulus II, 1981). Dengan cara itulah mereka membaktikan diri kepada Allah dan melayani-Nya melalui hidup suami-istri. Sebetulnya kesadaran akan rencana dan kehendak Allah bagi Gereja terutama bagi keluarga terlaksana dalam persiapan perkawinan. Oleh karena itu, keluarga sebagai sebuah Gereja yang suci harus menyadari hakikat dari sebuah sakramen perkawinan. Sakramen perkawinan merupakan sebuah panggilan untuk mewartakan injil dan kebenaran melalui kehidupan keluarga. Cara hidup tersebut menjadi salah satu sarana penting untuk mewartakan cinta kasih Allah.

Hal ini ditegaskan oleh Armada Riyanto dalam memberikan pemahaman mengenai dokumen *Evangelii Nuntiandi*. Beliau mengatakan bahwa dokumen ini sudah barang tentu mengajukan uraian mendalam tentang *Evangelisasi* dan bahwa *evangelisasi* merupakan

perutusan utama bagi setiap orang katolik dan bahwa evangelisasi dimaksudkan pula setiap Tindakan untuk mewartakan cinta Tuhan kepada sesama (Riyanto, 2014). Apa yang mau dikatakan oleh Armada tekanannya terletak pada kesaksian hidup. Proses evangelisasi bukan hanya terletak pada kata-kata belaka tetapi juga terintegrasi dalam tindakan, pembelaan kebenaran dan keadilan. Keluarga menjadi ladang yang subur untuk mengimplementasikan secara konkret apa yang menjadi panggilan utama Kristiani yaitu mewartakan kebenaran dan hukum cinta kasih.

Selain orang tua, Gereja juga berperan aktif dalam mendidik dan mengembangkan iman. Misalnya melalui kegiatan-kegiatan pembinaan iman, perayaan Ekaristi, katekese kaum muda, dan kegiatan-kegiatan rohani lainnya. Ini menandakan Gereja mendukung orang tua atau keluarga dan menumbuhkan imannya akan Kristus. Tindakan Gereja ini, akan membantu setiap keluarga dalam mengaktualisasikan imannya dalam kehidupan konkret. Maka, Gereja tidak boleh hanya berdiam diri. Karena peluang besar iman dan Injil itu dihayati ketika setiap komunitas Kristiani atau Gereja mampu menghayati dan mempraktekkan imannya.

Implikasi Praktis

Dokumen *Familiaris Consortio* secara khusus membahas mengenai peran orang tua dan panggilan keluarga dalam Gereja Katolik. Sebagaimana diterangkan di awal tulisan ini, penulis hanya membatasi diri pada artikel 51-54. Artikel ini secara khusus membahas mengenai bagaimana orang tua berperan dalam pendagogi iman anak, panggilan dasar keluarga untuk mewartakan injil, memahami rencana Allah melalui pemahaman lebih mendalam mengenai hakikat sakramen perkawinan itu sendiri. Penulis kira hal-hal ini akan membantu setiap keluarga Kristiani dalam menghadapi setiap persoalan zaman sekarang yang telah dipaparkan di bagian awal tulisan ini. Dokumen ini mengundang setiap keluarga kristiani untuk bertekun dalam iman, membangun dukungan dari komunitas gerejawi, mempraktekkan iman dalam kehidupan konkret, menjadikan Kristus sebagai pusat dalam mengambil setiap keputusan-keputusan. Hal ingin lebih ditekankan dalam hal ini yaitu pendidikan iman bagi anak-anak, pengintegrasian nilai-nilai kristiani dalam keluarga dan mewartakan injil sebagai panggilan dasar kehidupan Kristiani.

Kiranya ada beberapa implikasi praktis jika keluarga mampu menghayati dokumen *familiaris Consortio* ini. Pertama, tidak adanya perpecahan sebaliknya tercipta kebaikan bersama. Kebaikan bersama tersebut lahir dari Persekutuan yang dilandaskan oleh kasih. Ini menandakan keluarga terhubung secara langsung dengan Allah. Sebab Allah adalah kasih itu sendiri (Adon, 2016). Kebaikan bersama mengandaikan juga setiap orang dalam keluarga merasa dicintai, diterima, dihargai karena orang saling mengasihi. Maka cara hidup ini akan menghidupkan komunitas-komunitas keluarga sebagai Gereja yang bersolider. Karena kasih itu tidak inklusif. Keluarga akan mampu bersikap solider dengan yang lain dengan cara membantu sesama, mendoakan mereka yang sakit, mengunjungi mereka yang sakit, dan menghargai orang yang berbeda agama, suku dan budaya. Implikasi kedua, Gereja semakin subur dan sabda Allah menjadi daya yang menyelamatkan. Ini mengindikasikan bahwa semua orang dihantarkan masuk kepada persatuan mesra dengan Kristus. Karena orang mampu mewartakan dan menghidupi injil. Teladan ini membantu orang dalam mengatasi bahaya secular yang membahayakan iman kristiani saat ini. Nilai-nilai yang dihayati ialah keadilan, keharmonisan, keterbukaan dan lain sebagainya. Maka keluarga pun menjadi katekis yang handal bagi pewartaan injil Kristus. Anak-anak pun mampu memanfaatkan segala perkembangan teknologi yang ada untuk pertumbuhan dan perkembangan orang tua. Sebaliknya orang tua semakin mengasihi dan menghayati sakramen pernikahannya secara utuh dan menyeluruh.

SIMPULAN

Keluarga salah satu elemen yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan Gereja. Oleh karena itu, keluarga disebut sebagai Gereja Kecil. *Familiaris Consortio* artikel 51-54 merupakan dokumen yang berbicara secara khusus mengenai keluarga Kristiani. Paus hendak menunjukkan betapa pentingnya kehadiran keluarga berhadapan dengan dinamika kehidupan modern saat ini. Maka melalui dokumen ini, Paus ingin memperlihatkan hakikat dasar dari panggilan masing-masing keluarga Kristiani. Keluarga kristiani merupakan sebuah persekutuan umat beriman. Sebagai persekutuan, masing-masing keluarga memiliki tugas mendasar dalam menjalani kehidupannya karena mereka telah memilih untuk menghidupi panggilan dengan cara menikah. Dengan demikian, sakramen pernikahan hendaknya dilihat sebagai perjalanan iman untuk mewujudkan dan memberitakan kerajaan Allah di tengah dunia ini.

Tugas yang dipercayakan kepada keluarga kristiani itu sejalan dengan pembaptisan yaituewartakan injil dan menyelami kehendak Allah atas keluarga kristiani. Maka, di sini suami-istri memiliki peran yang sangat penting. Orang tua harus mengajarkan pendagogi iman bagi setiap anggota keluarga terutama kepada anak mereka masing-masing. Hal itu harus terintegrasi dalam tindakan konkret setiap hari. Dengan demikian, persekutuan dalam keluarga menjadi persekutuan yang menghidupkan yang terhubung secara langsung dengan Allah sehingga terciptalah *bonum commune* (kebaikan bersama). Keluarga pun menjadi saksi yang memberikan keselamatan kepada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2016). Belas Kasih Allah Menurut Henri J. M. Nouwen. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 27(1), 27–36.
- Adon, M. J. (2017). Keterlibatan Umat Katolik dalam Kehidupan Sosial Politik di Indonesia. *Forum Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 46(1), 62–73.
- Budianto, A. S. (2010). Hidup Rohani Kristiani: Buah Pergaulan dengan Yesus Kristus. *Studia Philosophica et Theologica*, 10(1), 72–85.
- Bulaan, G. (2023). Peranan Legio Maria dalam Membentuk Keluarga Katolik sebagai Ecclesia Domestica. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 7(2), 91–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.61831/gvjkp.v7i2.207>
- Dewantara, A. W. (2011). Mempromosikan Amsal dalam Katekese Keluarga. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 6(3), 101–111.
- Fransiskus, P. (2016). Amoris Laetitia. In .X. dkk. Adisusanto (Ed.), *DOKPEN KWI. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI*. <https://doi.org/10.5840/mayeutica20194510031>
- Gregorius Daru Wijoyoko dan Nicolas Eka Novian Wicaksono, P. N. P. (2023). Memaknai Pendidikan Keluarga Katolik Ditinjau Dari Dokumen Familiaris Consortio. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 123–138.
- Habur, A. M. (2018). Katekese Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 39–47. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v10i1.53>
- Harun, M. (2015). *Yohanes Injil Cinta Kasih*. Kanisius.
- II, P. Y. P. (1979). *Catechesi Tradendae* (R. Hardawiryana (ed.); 1992nd ed.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Nugroho, Y. I., & Firmanto, A. D. (2022). Pewartaan Iman di Media Sosial dan Pengaruhnya terhadap OMK Pasca Pandemi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 6(2), 64–72. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/139/114>

- Raharso, A. T. (2018). Kewajiban Orangtua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi Dan Tantangannya. *Seri Filsafat Teologi Widya Sasana*, 28(27), 110–129.
- Riyanto, A. (2014). *Katolisitas Dialogal-Ajaran Sosial Katolik*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas: Filsafat fondasi interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Sardono, E. (2016). Anak Muda, Budaya Populer, dan Krisis Nilai Religius. *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 45(1), 3–14.
- Sugiyono, L. dkk. (2015). *Hidup Di Era Digital-Gagasan Dasar dan Modul Katekese*. Kanisius.
- Suseno, F. M. (2014). *Iman dan Hati Nurani-Gereja Berhadapan dengan Tantangan-Tantangan Zaman*. Obor.
- Telaumbanua, M. (2005). *Ilmu Kateketik-Hakikat, Metode dan Peserta Katekese Gerejawi*. Obor.
- VI, P. P. (1975). *Evangelii Nutiandi*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya Pendidikan Iman Anak dalam Keluarga di Era Digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 2(11), 381–386. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i11.1285>
- Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Model Pendidikan Iman Anak Dalam Keluarga Berbasis Anjuran Apostolik Familiaris Consortio Dalam Menumbuhkan Perilaku Altruistik. *Jurnal Masalah Pastoral*, 10(1), 46–74. <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i1.82>
- Yohanes Paulus II. (1981). Familiaris Consortio. In R. Hardawiryana (Ed.), *Dokpen Kwi*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.